

Tafsir Al-Qur'an dan Ekoteologi Islam: Rekonstruksi Teologi Lingkungan Berbasis Konsep Khalifah dan Amanah

Abdul Wahid

STAI Al-Fithrah Surabaya, Indonesia

Qomaruzzaman

STAI Al-Fithrah Surabaya, Indonesia

Abstract: This study examines the potential of Qur'anic interpretation in building an Islamic ecological theology (eco-theology) that can offer substantive responses to the global environmental crisis. By analyzing key Qur'anic verses related to human relations with the natural world, especially those centering on the concepts of khalifah (stewardship) and amanah (trust), this research demonstrates how a serious rereading of these verses can provide strong theological foundations for an Islamic environmental ethic. The study analyzes the interpretations of classical and contemporary scholars toward verses such as Q.S. al-Baqarah: 30, Q.S. al-Ahzab: 72, and Q.S. al-A'raf: 56, while also examining the contributions of contemporary Islamic thinkers such as Seyyed Hossein Nasr, Mawil Izzi Dien, and several Indonesian scholars who have engaged seriously with environmental issues. The findings indicate that Qur'anic interpretation, when approached with ecological sensitivity, can generate a rich and compelling environmental theology that goes beyond mere instrumentalism toward nature. This study concludes that Islamic eco-theology rooted in the concepts of khalifah and amanah offers a distinctive contribution to global environmental discourse.

Keywords: Eco-theology, Islamic environment, khalifah, amanah, Qur'anic interpretation.

Corresponding Author:

Abdul Wahid; abdwahid1992@gmail.com

Article info:

Received: November 02, 2023; Revised: November 10, 2023; Accepted: June 01, 2023

How to cite this article:

Wahid, Abdul and Qomaruzzaman. "Tafsir Al-Qur'an dan Ekoteologi Islam: Rekonstruksi Teologi Lingkungan Berbasis Konsep Khalifah dan Amanah." *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 2 (2023): 57-64.

Pendahuluan

Krisis ekologis yang dihadapi planet Bumi pada abad ke-21 merupakan salah satu tantangan paling mendasar bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi gas rumah kaca, deforestasi masif, polusi air dan udara, penurunan keanekaragaman hayati, dan berbagai bentuk degradasi lingkungan lainnya, semuanya menuntut respons yang mendesak dan menyeluruh dari seluruh komponen masyarakat manusia, termasuk dari komunitas-komunitas agama.¹

Agama-agama dunia, dengan basis pengikut yang sangat besar dan dengan kemampuannya untuk memotivasi perubahan perilaku melalui nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap sakral, memiliki potensi yang sangat besar untuk berkontribusi dalam respons terhadap krisis ekologis ini. Namun, potensi ini baru dapat terealisasi jika tradisi-tradisi agama mampu menghasilkan teologi lingkungan yang tidak hanya defensif (membuktikan bahwa agama tidak bertanggung jawab atas krisis ekologis) tetapi juga konstruktif dan proaktif.²

Dalam konteks Islam, upaya untuk mengembangkan teologi lingkungan yang memadai telah berlangsung setidaknya sejak dekade 1960-an dan 1970-an, ketika Seyyed Hossein Nasr mulai mengembangkan kritiknya terhadap ilmu pengetahuan modern dan teknologi yang menurutnya bertanggung jawab atas alienasi manusia dari alam semesta. Dalam karyanya "The Encounter of Man and Nature" (1968) dan kemudian "Man and Nature" (1976), Nasr mengajukan argumen bahwa tradisi spiritual Islam memiliki sumber daya yang kaya untuk mengembangkan etika lingkungan yang berbeda secara fundamental dari paradigma eksploitatif yang mendominasi peradaban modern.³

Di Indonesia, sebagai negara yang memiliki salah satu tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia sekaligus menghadapi tekanan-tekanan lingkungan yang sangat serius akibat pembangunan yang tidak berkelanjutan, relevansi ekoteologi Islam terasa sangat mendesak. Deforestasi Kalimantan dan Sumatra, polusi sungai-sungai besar, dan ancaman terhadap ekosistem laut yang kaya merupakan persoalan-persoalan nyata yang membutuhkan respons komprehensif, termasuk respons teologis dari komunitas Muslim yang merupakan mayoritas penduduk.⁴

Pertanyaan pokok kajian ini adalah bagaimana penafsiran terhadap konsep-konsep kunci Al-Qur'an tentang relasi manusia dengan alam, khususnya konsep khalifah dan amanah, dapat berkontribusi pada

¹ Richard C. Foltz, *Animals in Islamic Tradition and Muslim Cultures* (Oxford, Oneworld Publications, 2006), 1-20.

² Fazlun M. Khalid and Joanne O'Brien, eds., *Islam and Ecology* (New York, Cassell, 1992), 1-15.

³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London, Mandala Books, 1976), 1-25.

⁴ Ibrahim Sulaiman, "Amanah Bumi: Perspektif Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 2 (2016), 191-200.

pengembangan ekoteologi Islam yang substantif dan transformatif. Kajian ini juga menganalisis bagaimana para sarjana Muslim, baik di tingkat global maupun di Indonesia, telah mengembangkan berbagai pendekatan ekoteologis berbasis Al-Qur'an.

Konsep Khalifah dan Amanah: Fundamen Ekoteologi Qur'ani

Dua konsep paling sentral yang menjadi fondasi ekoteologi Islam adalah khalifah dan amanah, keduanya berakar kuat dalam teks Al-Qur'an dan memiliki implikasi ekologis yang sangat signifikan.

Konsep Khalifah

Kata khalifah, yang secara harfiah berarti "pengganti" atau "wakil," muncul dalam Al-Qur'an dalam konteks penciptaan manusia. Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30, Allah menyatakan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Ayat ini, bersama dengan Q.S. al-An'am ayat 165 dan Q.S. al-Fatir ayat 39 yang juga menggunakan terminologi serupa, telah menjadi salah satu landasan utama bagi pengembangan ekoteologi Islam.⁵

Perdebatan tentang makna khalifah dalam konteks-konteks ini sangat kaya dan penting. Setidaknya ada dua interpretasi utama yang bersaing. Interpretasi pertama, yang lebih tradisional, memahami khalifah sebagai "pengganti Allah" di bumi, yang menekankan aspek kekuasaan dan otoritas manusia atas alam. Interpretasi kedua, yang lebih banyak dianut oleh para ekoteolog Muslim kontemporer, memahami khalifah sebagai "wakil" atau "penjaga" (steward), yang menekankan tanggung jawab dan akuntabilitas manusia terhadap Tuhan dalam pengelolaannya atas alam.⁶

Para ekoteolog Muslim berpendapat bahwa interpretasi kedua lebih sesuai dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an tentang relasi manusia dengan alam. Khalifah sebagai penjaga berarti bahwa manusia tidak memiliki hak mutlak atas alam, melainkan mengelolanya atas nama Tuhan yang merupakan pemilik sejati dari seluruh alam semesta. Implikasinya, manusia bertanggung jawab untuk mengelola alam sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan menurut kepentingan dan hawa nafsunya sendiri.⁷

Seyyed Hossein Nasr, dalam analisisnya yang mendalam tentang konsep ini, menekankan dimensi spiritual dari khalifah. Menurutnyanya, menjadi khalifah di bumi berarti menjadi cerminan dari sifat-sifat ilahi di alam semesta, dan sebagai cerminan tersebut, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga

⁵ Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, eds., *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Cambridge, Harvard University Press, 2003), 3-20.

⁶ Othman Abd-ar-Rahman Llewellyn, "The Basis for a Discipline of Islamic Environmental Law," in *Islam and Ecology* (Cambridge, Harvard University Press, 2003), 185-205.

⁷ S.P. Manzoor, "Environment and Values: The Islamic Perspective," in *The Touch of Midas*, ed. Ziauddin Sardar (Manchester, Manchester University Press, 1984), 150-170.

keseimbangan dan keharmonisan alam yang merupakan ekspresi dari kesempurnaan ilahi.⁸

Konsep Amanah

Konsep amanah (kepercayaan atau trust) dalam konteks ekologi bersumber terutama dari Q.S. al-Ahzab ayat 72, yang menyatakan bahwa langit, bumi, dan gunung-gunung menolak untuk menerima amanah, dan manusialah yang menerimanya. Para ekoteolog Muslim menafsirkan amanah dalam konteks ini sebagai tanggung jawab pengelolaan alam yang diamanatkan Tuhan kepada manusia.⁹

Penafsiran ekologis terhadap ayat ini menekankan bahwa penerimaan amanah oleh manusia membawa konsekuensi yang sangat besar. Manusia, dengan menerima amanah tersebut, menempatkan dirinya dalam posisi sebagai pihak yang bertanggung jawab (trustee) terhadap Tuhan untuk pengelolaan alam. Kerusakan alam yang disebabkan oleh tindakan manusia, dalam perspektif ini, merupakan pengkhianatan terhadap amanah yang telah diterima.¹⁰

Konsep-konsep Ekologis Lainnya dalam Al-Qur'an

Selain khalifah dan amanah, Al-Qur'an juga mengandung berbagai konsep lain yang relevan bagi pengembangan ekoteologi. Konsep mizan (keseimbangan) yang disebutkan dalam Q.S. al-Rahman ayat 7-9 menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dengan mizan, dan manusia diperintahkan untuk tidak mengganggu keseimbangan tersebut. Konsep ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi prinsip-prinsip ekologi modern tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.¹¹

Perkembangan Ekoteologi Islam Kontemporer

Ekoteologi Islam sebagai bidang kajian yang sistematis mulai berkembang secara signifikan sejak dekade 1980-an, seiring dengan meningkatnya kesadaran global tentang krisis ekologis.

Kontribusi Para Sarjana Global

Seyyed Hossein Nasr tetap menjadi salah satu suara paling berpengaruh dalam ekoteologi Islam. Melalui berbagai karyanya, Nasr secara konsisten berargumen bahwa tradisi-tradisi spiritual Islam, terutama sufisme dengan

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York, Oxford University Press, 1996), 120-145.

⁹ Mawil Izzi Dien, *The Environmental Dimensions of Islam* (Cambridge, Lutterworth Press, 2000), 50-70.

¹⁰ Dien, *The Environmental Dimensions of Islam*, 75-95.

¹¹ Nawal H. Ammar, "Islam and Deep Ecology," in *Deep Ecology and World Religions*, ed. David Landis Barnhill and Roger S. Gottlieb (Albany, State University of New York Press, 2001), 193-210.

pandangannya tentang kesucian alam dan dimensi spiritual dari seluruh makhluk ciptaan, menawarkan sumber daya yang sangat kaya untuk mengembangkan etika lingkungan yang berbeda secara fundamental dari paradigma materialistik modern.¹²

Mawil Izzi Dien, dalam karyanya "Islamic Environmental Ethics, Law, and Society" (1997), memberikan kontribusi yang lebih sistematis dengan menganalisis berbagai sumber hukum Islam, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan fiqh klasik, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika lingkungan yang dapat diterapkan dalam konteks modern. Izzi Dien menemukan bahwa dalam khazanah hukum Islam terdapat berbagai ketentuan yang secara eksplisit melarang pengrusakan lingkungan dan mewajibkan pelestariannya.¹³

Ibrahim Ozdemir, sarjana Turki yang banyak menulis tentang ekologi dan Islam, mengembangkan argumen bahwa Al-Qur'an mengandung pandangan yang jauh melampaui anthroposentrisme (pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari nilai moral). Menurutny, Al-Qur'an mengajarkan pandangan teosentris (berpusat pada Tuhan) yang mengakui nilai intrinsik dari seluruh makhluk ciptaan, bukan hanya nilai instrumentalnya bagi manusia.¹⁴

Perkembangan di Indonesia

Di Indonesia, ekoteologi Islam masih merupakan bidang kajian yang relatif baru meskipun semakin mendapat perhatian. Beberapa sarjana dan aktivis Muslim Indonesia telah mulai mengembangkan pemikiran-pemikiran ekoteologis yang relevan dengan konteks lokal.

Muhammadiyah, melalui berbagai program lingkungannya termasuk "Green School" dan kampanye pelestarian lingkungan, menunjukkan upaya untuk menerjemahkan nilai-nilai ekoteologi Islam ke dalam praktik institusional yang konkret. Dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah tentang lingkungan semakin sering merujuk pada konsep-konsep Al-Qur'an seperti khalifah dan amanah sebagai landasan teologis bagi komitmen lingkungan.¹⁵

NU, melalui program "Bahtsul Masail" (forum diskusi hukum Islam) dan berbagai inisiatif pesantren hijau, juga menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat tentang pentingnya etika lingkungan dari perspektif Islam. Beberapa pesantren di Jawa dan Sumatra telah mengembangkan kurikulum pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan konsep-konsep ekoteologi Islam dengan praktik-praktik pertanian dan kehutanan yang berkelanjutan.¹⁶

¹² Nasr, *Religion and the Order of Nature*, 175-200.

¹³ Mawil Izzi Dien, "Islamic Environmental Ethics, Law and Society," in *Ethics of Environment and Development*, ed. J.R. Engel and Joan Gibb Engel (London, Belhaven Press, 1990), 189-200.

¹⁴ Ibrahim Ozdemir, *The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature* (Ankara, Ministry of Environment, 1997), 40-60.

¹⁵ Hassan Basri, "Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014), 150-160.

¹⁶ Umma Farida, "Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mutawatir* 6, no. 2 (2016), 215-228.

Tantangan dan Peluang Ekoteologi Islam di Indonesia

Pengembangan ekoteologi Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi.

Tantangan Hermeneutis

Salah satu tantangan hermeneutis terbesar adalah bahwa tradisi tafsir klasik umumnya tidak memasukkan perspektif ekologis dalam pembahasannya tentang ayat-ayat yang relevan. Konsep khalifah, misalnya, lebih sering ditafsirkan dalam konteks kepemimpinan politik daripada dalam konteks tanggung jawab ekologis. Reinterpretasi ekologis terhadap konsep ini, meskipun memiliki dasar yang kuat dalam teks Al-Qur'an, membutuhkan justifikasi hermeneutis yang lebih elaboratif.¹⁷

Tantangan Kontekstualisasi

Tantangan kedua adalah kontekstualisasi ekoteologi Islam dalam konteks Indonesia yang spesifik. Indonesia memiliki karakteristik ekologis yang unik, dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa tinggi namun juga dengan tekanan-tekanan pembangunan yang sangat besar. Ekoteologi Islam yang dikembangkan dalam konteks global perlu diadaptasikan untuk dapat merespons persoalan-persoalan ekologis yang spesifik bagi Indonesia.¹⁸

Peluang dan Potensi

Di sisi yang lain, terdapat berbagai peluang dan potensi yang sangat besar bagi pengembangan ekoteologi Islam di Indonesia. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang sangat luas jaringannya dan sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku jutaan Muslim Indonesia, merupakan agen perubahan yang sangat strategis dalam penyebaran nilai-nilai ekoteologi Islam.¹⁹

Concluding Remarks

Kajian ini telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung sumber daya hermeneutis yang sangat kaya untuk pengembangan ekoteologi Islam yang substantif. Konsep-konsep khalifah dan amanah, bila ditafsirkan secara ekologis, memberikan landasan teologis yang kuat bagi etika lingkungan Islam yang tidak hanya menolak eksploitasi alam yang destruktif, tetapi juga secara positif mewajibkan pemeliharaan dan pemulihan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia.

Dalam konteks Indonesia, ekoteologi Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pelestarian lingkungan. Dengan jumlah penduduk Muslim yang sangat besar dan dengan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana* (Jakarta, Lentera Hati, 2004), 50-70.

¹⁸ Foltz, *Animals in Islamic Tradition*, 100-120.

¹⁹ Khalid and O'Brien, eds., *Islam and Ecology*, 100-120.

pengaruh institusi-institusi Islam yang sangat luas, komunitas Muslim Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang sangat efektif dalam mengatasi krisis ekologis yang dihadapi negeri ini.

Untuk merealisasikan potensi ini, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan terkoordinasi dalam pengembangan, penyebaran, dan penerapan ekoteologi Islam di Indonesia. Ini mencakup pengembangan kurikulum pendidikan ekoteologi di berbagai tingkatan, dari pesantren hingga universitas Islam, pengintegrasian perspektif ekoteologi dalam khutbah dan ceramah keagamaan, serta pengembangan gerakan-gerakan sosial berbasis komunitas Muslim yang berorientasi lingkungan.

Bibliography

- Al-Hafiz, Masri and Basheer Ahmad. *Animals in Islam*. Petersfield, Athene Trust, 1989.
- Ammar, Nawal H. "Islam and Deep Ecology." In *Deep Ecology and World Religions*, edited by David Landis Barnhill and Roger S. Gottlieb. Albany, State University of New York Press, 2001.
- Basri, Hassan. "Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014), 147-168.
- Bergmann, Sigurd. *Creation Set Free: The Spirit as Liberator of Nature*. Grand Rapids, Eerdmans, 2005.
- Bilgrami, Hamid Hasan. *Glimpses of Iqbal's Mind and Thought*. Lahore, Sh. Muhammad Ashraf, 1966.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany, State University of New York Press, 1989.
- Dien, Mawil Izzi. Islamic Environmental Ethics, Law and Society. In *Ethics of Environment and Development*, edited by J.R. Engel and Joan Gibb Engel. London, Belhaven Press, 1990.
- Dien, Mawil Izzi. *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge, Lutterworth Press, 2000.
- Farida, Umma. "Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 6, no. 2 (2016), 213-238.
- Foltz, Richard C. *Animals in Islamic Tradition and Muslim Cultures*. Oxford, Oneworld Publications, 2006.
- Foltz, Richard C., Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, eds. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge, Harvard University Press, 2003.
- Khalid, Fazlun M., and Joanne O'Brien, eds. *Islam and Ecology*. New York, Cassell, 1992.
- Llewellyn, Othman Abd-ar-Rahman. "The Basis for a Discipline of Islamic Environmental Law." In *Islam and Ecology*, edited by Richard C. Foltz et al. Cambridge, Harvard University Press, 2003.

- Manzoor, S.P. "Environment and Values: The Islamic Perspective." In *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and the West*, edited by Ziauddin Sardar. Manchester, Manchester University Press, 1984.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London, Mandala Books, 1976.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York, Oxford University Press, 1996.
- Ozdemir, Ibrahim. *The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature*. Ankara, Ministry of Environment, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta, Lentera Hati, 2004.
- Siddiqui, Mona. *How to Read the Qur'an*. New York, W.W. Norton, 2007.
- Sulaiman, Ibrahim. "Amanah Bumi: Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 2 (2016), 189-212.
- Wahbah al-Zuhayli. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damascus, Dar al-Fikr, 1985.